

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA RIIL

(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)

Dimas Muhammad Ismail, Agustinus Santosa Adiwibowo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto S.H. Tembalang, Semarang 50239, Phone: (024) 76486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance on real earnings management practices carried out by companies. The independent variables used in this study are the size of the board of commissioners, the proportion of independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership, audit committee size, and audit committee meetings as a proxy for Good Corporate Governance. The dependent variable used in this study is real earnings managements.

The sample used in this study was selected using purposive sampling and obtained a final sample of 49 large trading sub-sector companies listed on the IDX for the 2017-2019 period. Hypothesis testing in this study was conducted using multiple linear regression analysis.

The test results show that the proportion of independent commissioners, managerial ownership, the size of the audit committee and audit committee meetings have no significant effect on the real earnings management carried out by the company. The size of the board of commissioners has a significant negative effect on the company's real earnings management, while institutional ownership has a significant positive effect on the company's real earnings management.

Keywords: *Real Earnings Management, Good Corporate Governance*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah sebuah laporan yang mencakup beberapa komponen penting misalnya komponen mengenai informasi laba. Informasi laba mempresentasikan performa/kinerja pihak manajemen pada suatu periode tertentu. Informasi laba memegang peran yang krusial dalam perusahaan, maka dari itu kualitas informasi laba menjadi sangat penting dan harus mencerminkan keadaan sesungguhnya dari suatu perusahaan. Informasi laba yang berkualitas membuat hasil analisis perkembangan ataupun prospek perusahaan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan *stakeholders* menjadi akurat. Informasi laba juga menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh pihak investor ataupun pihak *stakeholders*, maka dari itu perusahaan umumnya akan melakukan manajemen laba dengan berbagai tujuan.

Perkembangan penelitian mengenai manajemen laba menemukan bahwa manajemen laba tidak hanya dilakukan dalam aktivitas akrual saja seperti dalam kasus PT Garuda tetapi juga dapat dilakukan melalui aktivitas riil atau operasi nyata perusahaan. Pendekatan akrual dan riil merupakan dua cara/pendekatan yang biasa dilakukan perusahaan dalam mengintervensi/ mempengaruhi informasi laba. Pendekatan akrual berbeda dengan pendekatan riil dimana pendekatan akrual lebih menekankan pada prinsip atau metode akuntansi untuk memanipulasi/mengintervensi laba sedangkan pendekatan riil lebih kepada aktivitas operasional nyata perusahaan misalnya dengan memberikan diskon

¹ *Corresponding author*

untuk menaikkan laba, mengurangi beban seperti beban penelitian dan pengembangan atau melalui produksi yang berlebihan untuk menurunkan biaya produksi. Aktivitas aktivitas manipulasi/penyimpangan kegiatan operasional nyata perusahaan mungkin akan bermanfaat dalam jangka pendek dengan naiknya laba atau turunnya laba untuk memenuhi target laba atau untuk memenuhi tujuan lainnya tetapi tidak berdampak baik bagi jangka panjang (Ali & Kamardin, 2018).

Beberapa penelitian menemukan bahwa ketika perusahaan menggunakan manajemen laba riil sebagai strategi maka akan berdampak pada semakin tingginya asimetri informasi (Abad et al., 2018). Roychowdhury (2006) dan Gunny (2010) juga berpendapat bahwa intervensi informasi laba melalui aktivitas operasional nyata perusahaan mungkin adalah perilaku oportunistik pihak manajer dalam memaksimalkan keuntungan pribadi dan dimungkinkan juga dapat mengurangi nilai perusahaan. Pengurangan nilai perusahaan dimungkinkan karena intervensi melalui aktivitas operasional nyata perusahaan berakibat kepada *cash flow* perusahaan di masa mendatang. Penelitian Moradi et al. (2015) juga memberikan hasil bahwa antara manajemen laba riil dan kinerja di masa mendatang terdapat suatu hubungan negatif. Moradi et al. (2015) dapat dikatakan memberikan pengetahuan bahwa apabila manajemen laba riil dalam perusahaan tinggi maka kinerja perusahaan semakin rendah, begitupun sebaliknya apabila manajemen laba riil dalam perusahaan rendah maka kinerja bisa naik/meningkat. Li et al. (2022) juga memberikan pengetahuan jika perusahaan mempunyai tingkat manajemen laba riil tinggi akan menyebabkan naiknya resiko penurunan harga saham/jatuhnya harga saham.

Guna mencegah adanya praktik intervensi informasi laba perusahaan yang didorong sikap oportunistik *Good Corporate Governance* dinilai dapat diterapkan. Mahrani & Soewarno (2018);Uwuigbe et al. (2014) mendapati temuan, dimana temuan itu memberikan pengetahuan bahwa antara *Good Corporate Governance* dan manajemen laba terdapat pengaruh yang negatif, artinya semakin tinggi GCG maka semakin rendah *earnings managements* perusahaan. Riset Mahrani & Soewarno (2018);Uwuigbe et al. (2014) mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa manipulasi aktivitas aktivitas operasional nyata perusahaan untuk memenuhi target laba dapat ditekan dengan penerapan *Good Corporate Governance*. Newell & Wilson (2002) mengungkapkan praktik Tata Kelola yang Baik (GCG) secara teori memberikan banyak manfaat seperti nilai perusahaan dan kinerja keuangan yang meningkat, resiko manajemen yang ada dalam perusahaan untuk membuat kebijakan yang hanya berpihak pada satu pihak yaitu manajemen itu sendiri dapat dikurangi dan rasa percaya pemegang saham/prinsipal terhadap perusahaan dapat meningkat, sebaliknya tingkat kepercayaan investor menjadi turun apabila praktik *Good Corporate Governance* yang diterapkan perusahaan buruk. Menurut Dwiridotjahjono (2009) kualitas informasi dalam laporan akan meningkat dengan penerapan *Good Corporate Governance* dikarenakan terdapat keharusan untuk mematuhi aturan, prinsip ataupun penyajian informasi yang transparan/terbuka mendorong manajemen agar tidak melakukan manipulasi/rekayasa pada laporan keuangan yang disajikan. Tata Kelola yang Baik (GCG) bisa dikatakan menekan benturan *interest* pemegang saham dan manajemen sehingga menekan sikap oportunistik. Yuan et al. (2022) juga mengatakan bahwa penerapan Tata Kelola yang Baik secara efektif serta benar bisa menghambat manajemen laba.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian serta riset manajemen laba kebanyakan masih menggunakan pendekatan akrual seperti penelitian (Mangkusuryo & Jati, 2017; Prastiti & Meiranto, 2013; Marsha & Ghozali, 2017); Utami et al., 2021) juga menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati et al. (2015) dengan perbedaan mendasar pada sampel dan periode penelitian yang digunakan

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

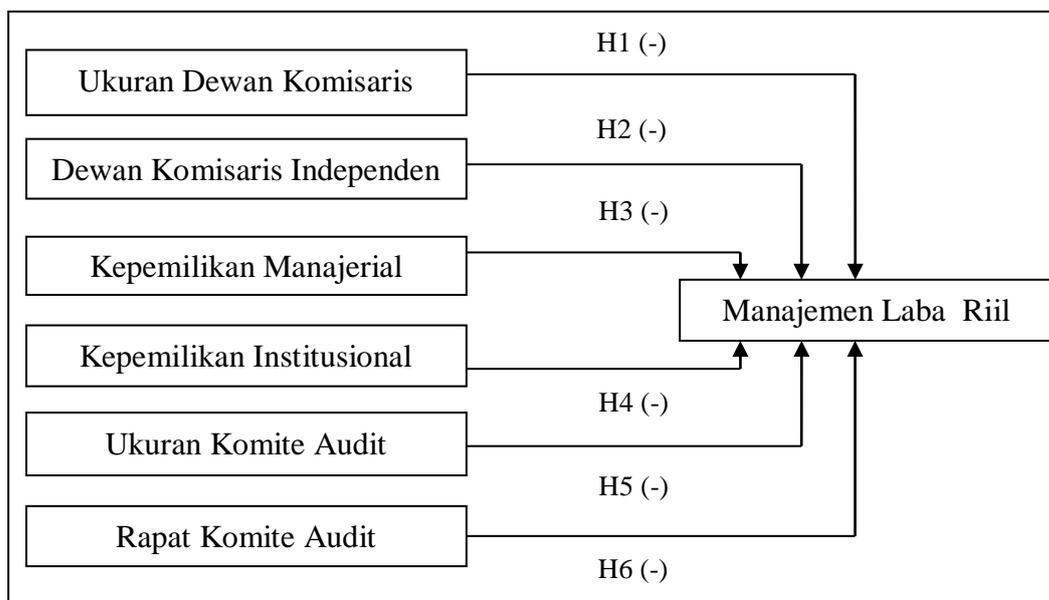
Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) *agency theory* memberikan pengetahuan bagaimana manajemen laba terbentuk dimulai dengan adanya pendelegasian wewenang yang dilakukan oleh pihak prinsipal kepada agen atau manajemen. Pendelegasian wewenang membuat terjadinya asimetri informasi antara pihak prinsipal dan agen. Asimetri informasi ini menyebabkan adanya kemungkinan pihak agen atau manajemen untuk memanfaatkan asimetri informasi untuk kepentingan dirinya sendiri salah satunya dengan melakukan manajemen laba yang negatif karena pada dasarnya baik pihak prinsipal atau agen berdasar teori agensi adalah sama sama *self interest*. Untuk menjamin/ memastikan bahwa manajemen memperhatikan kepentingan pihak prinsipal biaya keagenan muncul. Rahardjo (2018) untuk menekan atau mengurangi mengatasi masalah masalah keagenan seperti asimetri informasi atau sikap oportunistik pihak manajemen, insentif dan sistem monitoring dapat diterapkan.

Teori Ketergantungan Sumber Daya

Teori ketergantungan sumber daya memberikan pengetahuan terkait ukuran dewan dalam suatu perusahaan. Teori ketergantungan sumber daya merupakan teori yang diperkenalkan oleh Pfeffer & salancik pada tahun 1978. Dalam Sudarmanto et.al (2021) sumber daya sangat dibutuhkan dalam menjamin keberlangsungan suatu perusahaan maka dari itu perusahaan dapat dikatakan harus terhubung dengan lingkungan eksternal untuk mendapatkan sumber daya tersebut. Dalam Sudarmanto et.al (2021) disebutkan bahwa dewan direksi ataupun dewan komisaris dapat dijadikan sebagai jembatan dan akses perusahaan untuk mendapatkan sumber daya sumber daya yang dibutuhkan sehingga peran dari dewan direksi ataupun komisaris tidak hanya terkait pengawasan ataupun pengelolaan perusahaan tetapi juga terkait dengan penyediaan sumber daya yang dibutuhkan perusahaan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba riil.

Dalam teori agensi menjelaskan bahwa masalah keagenan akan selalu ada antara prinsipal dan pihak manajemen. Adanya dewan komisaris diharapkan membuat masalah keagenan dapat diatasi/ dikurangi karena aktivitas yang dilakukan oleh manajemen

senantiasa mendapatkan pengawasan dari dewan komisaris. Jensen (dikutip oleh Elnahass et al, 2022) teori agensi menyatakan besarnya ukuran dewan komisaris berimplikasi pada tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris. Teori ketergantungan sumber daya Pfeffer dan Salancik (dikutip oleh Elnahass et al, 2022) mengungkapkan hal yang sebaliknya dimana jumlah dewan komisaris yang semakin efektif pengawasan yang dilakukan dewan komisaris karena banyaknya keberagaman pengetahuan membuat pengawasan/pengambilan keputusan yang dilakukan menjadi lebih efektif (Xie et al., 2003; Peasnell et al., 2005; Abed et al., 2011; Elnahass et al., 2022).

Prastiti & Meiranto (2013) sejalan teori ketergantungan sumber daya bahwa kinerja manajemen dapat dimonitor dan diawasi dengan lebih baik dan efektif jika ukuran dewan komisaris besar. Ukuran dewan komisaris yang besar serta beragam membuat sikap oportunistik pihak manajemen dapat diturunkan. Atas dasar hal hal yang telah ada maka bisa di rumuskan hipotesis :

H1. Ukuran dewan komisaris bisa mempengaruhi secara negatif variabel manajemen laba riil

Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba riil.

Teori agensi mengatakan dewan komisaris independen dapat memberikan penilaian secara independen dan tidak memihak salah satu pihak ketika masalah keagenan antara prinsipal dan agen terjadi. Kehadiran dewan komisaris independen diharapkan dapat membuat dewan komisaris menjadi lebih independen. Dengan adanya independensi ini maka pengawasan dapat dijalankan dengan lebih efektif.

Prastiti & Meiranto (2013) mengatakan bahwa dewan komisaris independen secara umum mengawasi kinerja manajemen dengan lebih baik sehingga kecurangan kecurangan laporan keuangan dapat dikurangi termasuk kecurangan dengan memanipulasi informasi mengenai laba. Herlambang & Darsono (2015) mengatakan manajemen laba dalam suatu perusahaan dapat ditekan oleh tingginya jumlah prosentase dewan komisaris independen serta Murtini & Mansyur (2012) juga menghasilkan temuan adanya suatu kemampuan dewan komisaris dari luar perusahaan untuk mempengaruhi secara negatif tingkat manajemen laba. Atas dasar hal hal yang telah ada maka bisa dirumuskan hipotesis :

H2. Dewan komisaris independen bisa mempengaruhi secara negatif variabel manajemen laba riil.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil.

Agency theory menyebutkan konflik kepentingan kedua pihak yaitu pemegang saham serta manajemen dapat dikatakan akan selalu terjadi karena pada dasarnya kedua nya merupakan *self interest* atau mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Murtini & Mansyur (2012) juga mengatakan kepemilikan manajerial adalah suatu metode yang bisa dilakukan guna mencegah adanya ketidakselarasan antara kepentingan pihak prinsipal dan manajer. Keselarasan kepentingan membuat asimetri informasi dalam perusahaan menjadi lebih rendah. Rendahnya asimetri informasi membuat kemungkinan penyimpangan/manipulasi aktivitas operasional nyata perusahaan juga rendah dikarenakan pihak prinsipal serta manajemen/agen sudah mempunyai kesamaan keinginan dan perolehan informasi. Atas dasar hal hal yang ada maka bisa dirumuskan hipotesis :

H3. Kepemilikan manajerial bisa mempengaruhi secara negatif variabel manajemen laba riil.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba riil.

Dalam hubungan agensi pemegang saham dengan manajemen, pihak prinsipal institusional diposisikan sebagai pihak yang memiliki kemampuan ataupun kapabilitas yang lebih untuk memonitor pihak manajemen dan juga dinilai memiliki komitmen yang tinggi untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan (Mangkusuryo & Jati, 2017). Monitoring para pemegang institusional konsisten dengan teori agensi yang menyatakan pada dasarnya prinsipal tidak pernah dapat percaya sepenuhnya pada pihak manajemen

sehingga pengawasan senantiasa diterapkan prinsipal agar pihak manajemen menjalankan perusahaan secara baik serta benar.

Utami et al. (2021) menghasilkan temuan kepemilikan institusional yang bisa mempengaruhi secara negatif variabel manajemen laba. Atas dasar hal hal yang telah ada maka bisa dirumuskan hipotesis :

H4. Kepemilikan institusional bisa mempengaruhi secara negatif variabel manajemen laba riil.

Pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba riil.

Teori agensi mengatakan bahwa dalam hubungan keagenan pada dasarnya prinsipal tidak dapat percaya sepenuhnya pada pihak agen/manajemen sehingga prinsipal membutuhkan pihak yang dapat menjamin laporan/keterangan yang disajikan pihak agen. Adanya komite audit dimaksudkan untuk menjamin/ menilai terkait informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Masukan masukan ataupun saran yang diberikan oleh komite audit membuat pengungkapan informasi menjadi lebih transparan. Transparansi meminimalisir asimetri informasi pemegang saham dengan agen sehingga kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba riil melalui aktivitas nyata perusahaan berkurang karena masing masing pihak mendapatkan informasi yang sama. Penelitian yang dilakukan Husni (2013) mengatakan dengan adanya komite audit maka manajemen laba dapat ditekan. Adanya komite audit membuat keleluasaan manajemen untuk melakukan manipulasi/intervensi informasi keuangan dalam perusahaan menjadi terhambat sehingga manajemen laba dapat ditekan. Atas dasar hal hal yang telah ada maka bisa dirumuskan hipotesis :

H5. Ukuran komite audit bisa mempengaruhi secara negatif variabel manajemen laba riil.

Pengaruh rapat komite audit terhadap manajemen laba riil.

Berdasarkan teori agensi dijelaskan bahwa salah satu metode guna meminimalisir *agency problem* misal asimetri informasi adalah memicu peningkatan keefektifan pengawasan aktivitas yang dilakukan manajemen/agen dalam perusahaan. Pengawasan yang baik akan mendorong manajemen agar tidak melakukan aktivitas aktivitas menyimpang karena dengan pengawasan yang baik maka tindakan yang menyimpang tersebut akan segera terdeteksi. Xie et al. (2003) menghasilkan temuan jika frekuensi pertemuan komite audit tinggi maka tingkat manajemen laba perusahaan akan rendah karena disinyalir bahwa anggota komite audit yang aktif akan memonitor manajemen dalam perusahaan dengan lebih baik daripada dengan anggota komite audit yang tidak aktif. Aktif tidaknya dewan dapat dilihat dari seberapa sering komite audit melakukan rapat untuk membahas terkait pengawasan ataupun hal hal yang menyimpang dalam perusahaan. Atas dasar hal hal yang ada maka bisa dirumuskan hipotesis :

H6. rapat komite audit bisa mempengaruhi secara negatif variabel manajemen laba riil.

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Untuk menghitung manajemen laba riil digunakan cara Roychowdhury (2006), menghitung *abnormal cash flow from operation*, *abnormal production cost* serta *abnormal discretionary expenses* dengan sedikit perubahan mengacu pada Subekti et al. (2010) dalam Kusumawati et al. (2015) dengan rumus :

Abnormal Cash Flow From Operation

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\log A_{t-1}) + \beta_1 (S_t / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Abnormal Production Cost

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\log A_{t-1}) + \beta_1 (S_t / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Abnormal Discretionary Expenses

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\text{Log } A_{t-1}) + \beta (S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Dimana :

CFOt = Arus kas dari aktivitas operasional tahun t

PRODt = Penjumlahan HPP dan persediaan

DISEXPt = Penjumlahan biaya penelitian serta pengembangan, biaya iklan, biaya administrasi serta umum

At-1 = Total asset tahun t-1

St = Penjualan/pendapatan tahun t

ΔSt = Penjualan/pendapatan tahun t dikurangi tahun t-1

$\Delta St - 1$ = Penjualan/pendapatan tahun t-1 dikurangi tahun t-2

α, β = Koefisien regresi

ε = Error

Setelah mendapatkan nilai penyimpangan atau ketidaknormalan dari aktivitas arus kas operasi (ABNCFO), beban diskresioner (ABNDISEXP) dan aktivitas produksi (ABNPROD) maka langkah selanjutnya adalah menjumlahkan ketiganya dengan mengkalikan ABNCFO dan ABNDISEXP dengan -1 dan menambahkan ABNPROD dalam satu persamaan Ferentinou & Anagnostopoulou (2016), dengan persamaan sebagai berikut:

$$REM = ABCFO (-1) + ABDISEXP (-1) + ABPROD$$

Variabel Independen**Ukuran Dewan Komisaris**

Jumlah anggota dewan komisaris dipakai guna mengukur ukuran dewan komisaris. (Kusumawati et al., 2015; Fanani et al., 2020).

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen di hitung menggunakan cara (Kusumawati et al., 2015) :

$$\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dihitung dengan variabel dummy, apabila dalam perusahaan tersebut terdapat kepemilikan manajerial diberikan angka satu dan jika tidak ditemukan kepemilikan manajerial diberikan angka nol (Fanani et al., 2020).

Kepemilikan Institusional

Rumus yang digunakan untuk mengukur Kepemilikan institusional (Fanani et al., 2020) :

$$\frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Ukuran Komite Audit

Jumlah anggota komite audit dipakai untuk mengukur ukuran komite audit (Marsha & Ghozali, 2017; Safitri, 2016).

Rapat Komite Audit

Rapat komite audit dihitung menggunakan variabel dummy dimana jika melaksanakan rapat audit 4 kali per tahun dan dengan tingkat kehadiran diatas 50% akan diberikan angka 1 dan apabila kurang dari 4, baik itu dengan tingkat kehadiran diatas 50% atau dibawah 50% akan diberikan angka 0 (Marsha & Ghozali, 2017).

Populasi dan Sampel

Perusahaan sub sektor perdagangan besar yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia 2017-2019 dipakai di penelitian ini karena berdasarkan Asian Development Bank (2021) menunjukkan bahwa pada periode 2017-2019 terjadi peningkatan level pengungkapan di beberapa sektor salah satunya pada sektor *materials*. Adanya peningkatan pengungkapan menandakan adanya peningkatan tata kelola perusahaan terkait dengan keterbukaan informasi perusahaan kepada para *stakeholders*. Perusahaan sub sektor perdagangan besar yang umumnya melakukan perdagangan terkait barang barang besar/alat alat berat, barang barang terkait produksi maupun penyediaan jasa jasa seperti program pemeriksaan mesin, program pemantauan alat berat sehingga sesuai. Metode *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini dengan kriteria:

1. Perusahaan subsektor perdagangan besar yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia 2017-2019.
2. Menyajikan laporan tahunan, dimana laporan tahunan tersebut lengkap dan sudah diaudit serta konsisten 2015-2019. Annual report tahun 2016 dan 2015 dibutuhkan karena untuk menghitung manajemen laba riil dibutuhkan data penjualan/pendapatan n-1 serta n-2.
3. *Annual report* tersebut menunjukkan data yang lengkap dan diperlukan dalam melakukan perhitungan serta menggunakan mata uang rupiah untuk memudahkan perhitungan.

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder dipakai di penelitian ini. Data sekunder tidak didapatkan oleh peneliti secara langsung, tetapi diambil dari sumber sumber yang tersedia misalnya dari sumber *annual report* perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi merupakan cara/sistem yang diterapkan guna memperoleh data yang diperlukan. Data dikumpulkan menggunakan cara menelaah dan memahami *annual report* perusahaan dalam sampel penelitian.

Metode Analisis

Penggunaan regresi linear berganda akan digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan persamaan/ model sebagai berikut :

$$REM = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 PDKI + \beta_3 KI + \beta_4 KM + \beta_5 KA + \beta_6 RKA + \varepsilon$$

Keterangan :

REM	=	Manajemen Laba Riil
α	=	konstanta
β	=	koefisien regresi
DK	=	Ukuran Dewan Komisaris
PDKI	=	Proporsi Dewan Komisaris Independen
KI	=	Kepemilikan Institusional
KM	=	Kepemilikan Manajerial
KA	=	Ukuran Komite Audit
RKA	=	Rapat Komite Audit
ε	=	Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Atas dasar situs <https://www.sahamok.net> dan website IDX diketahui terdapat 46 perusahaan dalam subsektor perdagangan besar yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia 2017 sampai 2019. Dari 46 perusahaan tersebut dilakukan seleksi berdasarkan kriteria. Berikut mekanisme penentuan sampel :

Tabel 1
Mekanisme Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan		
	2017	2018	2019
Perusahaan sub sektor perdagangan besar tercatat pada Bursa Efek Indonesia	46	46	46
Tidak menyediakan annual report sesuai periode penelitian	16	16	16
Annual report tidak lengkap	2	2	2
Annual report tidak ditemukan	5	5	5
Menggunakan mata uang dollar	6	6	6
Total sampel yang memenuhi kriteria pertama	17	17	17
Total sampel yang memenuhi kriteria		51	
Outlier penelitian		2	
Total sampel yang digunakan		49	

Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	49	2,00	6,00	3,92	1,41
PDKI	49	25,00	50,00	37,65	6,91
KI	49	21,10	97,91	62,23	19,74
KA	49	2,00	4,00	3,02	0,32
REM	49	-0,35	0,42	0,06	0,19
Valid N (listwise)	49				

Output Statistik Deskriptif IBM SPSS 22, Diolah 2022

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy Kepemilikan Manajerial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak terdapat kepemilikan manajerial	19	38,8	38,8	38,8
	terdapat kepemilikan manajerial	30	61,2	61,2	100,0
	Total	49	100,0	100,0	

Output Statistik Deskriptif IBM SPSS 22, Diolah 2022

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy Rapat Komite Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak terdapat rapat komite audit	9	18,4	18,4	18,4
terdapat rapat komite audit	40	81,6	81,6	100,0
Total	49	100,0	100,0	

Output Statistik Deskriptif IBM SPSS 22, Diolah 2022

Berdasar pada uji statistik deskriptif diperoleh beberapa temuan :

Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian rata rata sudah memenuhi Ketentuan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK.04/2014 yang mensyaratkan perusahaan sekurangnya harus mempunyai dua anggota dewan komisaris, perusahaan yang dijadikan sampel penelitian rata rata sudah memenuhi Ketentuan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK.04/2014 yang mensyaratkan proporsi dewan komisaris independen paling tidak 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris, rata rata perusahaan sampel didominasi oleh kepemilikan institusional daripada kepemilikan lainnya, perusahaan yang dijadikan sampel rata rata sudah memenuhi ketentuan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 / POJK.04 / 2015 Tentang jumlah komite audit yang mensyaratkan setidaknya komite audit terdiri dari tiga anggota baik dari dewan komisaris independen atau berasal dari luar perusahaan, perusahaan yang dijadikan sampel rata rata menerapkan manipulasi/penyimpangan aktivitas operasional nyata perusahaan, rata rata perusahaan sampel terdapat kepemilikan manajerial ditunjukkan dengan prosentase 61,2% sedangkan sisanya 38,8% tidak terdapat kepemilikan manajerial serta rata rata perusahaan melakukan rapat komite audit sesuai dengan kriteria yang ditentukan ditunjukkan dengan prosentase 81,6% sedangkan sisanya sebesar 18,4% tidak melakukan rapat komite audit sesuai kriteria.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14449771
Most Extreme Differences	Absolute	,093
	Positive	,066
	Negative	-,093
Test Statistic		,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Output Uji Normalitas IBM SPSS 22, Diolah 2022

Atas dasar tabel 5 diperoleh pemahaman bahwa angka Asmp. Sig. 0,200/ 0,200 > 0,05 sehingga bisa dikatakan data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolonieritas

Tabel 6
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DK	,57	1,74
PDKI	,86	1,17
KM	,70	1,43
KI	,81	1,24
KA	,75	1,32
RKA	,91	1,10

Output Uji Multikolonieritas IBM SPSS 22, Diolah 2022

Masalah multikolonieritas tidak terjadi karena nilai *tolarance* masing masing variabel independen > daripada 0,1 serta dengan angka *VIF* < daripada 10.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 7
Hasil Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	2,024

Output Analisis Regresi IBM SPSS 22, Diolah 2022

Berdasarkan temuan perhitungan diketahui bahwa $1,8242 < 2,024 < 2,1758$ sehingga bisa dikatakan masalah autokorelasi tidak ditemukan dalam data penelitian.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8
Hasil Uji Gletser

Model	T	Sig.
1 (Constant)	,000	1,000
DK	0,000	1,000
PDKI	0,000	1,000
KM	0,000	1,000
KI	0,000	1,000
KA	0,000	1,000
RKA	0,000	1,000

Uji heteroskedastisitas IBM SPSS 22, Diolah 2022

Atas dasar tabel 7 diperoleh hasil signifikansi semua variabel independen > daripada 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 ^a	,424	,342	,15447

Output Analisis Regresi IBM SPSS 22, Diolah 2022

Atas dasar temuan yang didapatkan bisa ditarik suatu kesimpulan variabel independen dapat mempengaruhi praktik manipulasi/penyimpangan aktivitas operasional nyata suatu perusahaan sebesar 34% dan sebesar 66% adalah pengaruh variabel lain di luar riset.

Hasil Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Tabel 10
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,739	6	,123	5,161	.000 ^b
Residual	1,002	42	,024		
Total	1,741	48			

Output Analisis Regresi IBM SPSS 22, Diolah 2022

Atas dasar temuan yang didapatkan bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa variabel independen mempengaruhi secara simultan (bersamaan) praktik manipulasi/penyimpangan aktivitas operasional nyata perusahaan.

Hasil Uji T (Uji Signifikansi Parsial)

Tabel 11
Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,534	,231		2,315	,026
DK	-,078	,021	-,576	-3,727	,001
PDKI	,000	,003	,015	,119	,906
KM	-,016	,054	-,041	-,292	,772
KI	,003	,001	,314	2,410	,020
KA	-,092	,080	-,156	-1,158	,253
RKA	-,108	,060	-,222	-1,804	,078

Output Analisis Regresi IBM SPSS 22, Diolah 2022

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Riil

Atas dasar nilai koefisien dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dapat dikatakan ukuran dewan komisaris bisa mempengaruhi secara negatif praktik manipulasi/penyimpangan aktivitas operasional nyata perusahaan artinya jika ukuran dewan komisaris besar maka praktik manipulasi/penyimpangan aktivitas operasional nyata perusahaan rendah sehingga hipotesis 1 diterima.

Temuan penelitian ini didukung dengan hasil riset terdahulu, dimana hasil riset terdahulu tersebut menghasilkan hasil yang sama (Prastiti & Meiranto, 2013; Fatmawati, 2018). Temuan bertentangan dengan riset yang dilakukan (Utami et al., 2021).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Riil

Atas dasar nilai koefisien dan nilai signifikansi $0,906 > 0,05$ dapat dikatakan proporsi dewan komisaris independen belum bisa mempengaruhi praktik manipulasi/penyimpangan aktivitas operasional nyata artinya tinggi atau rendahnya proporsi dewan komisaris dalam perusahaan tidak dapat menaikkan atau menurunkan praktik penyimpangan aktivitas operasional nyata perusahaan sehingga hipotesis 2 ditolak.

Temuan penelitian konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu (Mangkusuryo & Jati, 2017; Effendi & Daljono, 2013). Temuan bertentangan dengan beberapa riset (Prastiti & Meiranto, 2013; Herlambang & Darsono, 2015; Murtini & Mansyur, 2012).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Riil

Atas dasar nilai koefisien dan nilai signifikansi $0,772 > 0,05$ dapat dikatakan kepemilikan manajerial belum bisa mempengaruhi variabel manajemen laba riil artinya ada tidaknya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak dapat menaikkan atau menurunkan praktik penyimpangan aktivitas operasional nyata perusahaan sehingga hipotesis 3 ditolak.

Temuan sejalan dengan riset terdahulu yang mendapati hasil yang sama (Utami et al., 2021). Temuan penelitian bertentangan dengan beberapa riset yang memberikan pengetahuan bahwa kepemilikan manajerial bisa mempengaruhi variabel manajemen laba (Mangkusuryo & Jati, 2017; Murtini & Mansyur, 2012).

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Riil

Atas dasar nilai koefisien dan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$ dapat dikatakan kepemilikan institusional bisa mempengaruhi secara positif manajemen laba riil dalam perusahaan artinya semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka semakin besar praktik penyimpangan operasional nyata dalam perusahaan sehingga hipotesis 4 ditolak.

Hasil penelitian konsisten dengan riset sebelumnya yang mendapati hasil serupa (Kusumawati et al., 2015). Temuan bertentangan dengan beberapa penelitian yang memberikan pengetahuan kepemilikan institusional bisa mempengaruhi variabel manajemen laba (Utami et al., 2021; Tifanny & Wijaya, 2021).

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Riil

Atas dasar nilai koefisien dan nilai signifikansi $0,253 > 0,05$ dapat dikatakan ukuran komite audit belum bisa mempengaruhi variabel manajemen laba riil dalam perusahaan artinya besar atau kecilnya ukuran komite audit dalam suatu perusahaan tidak dapat menaikkan atau menurunkan praktik penyimpangan operasional nyata dalam suatu perusahaan sehingga hipotesis 5 ditolak.

Temuan penelitian sejalan dengan riset terdahulu yang memberikan temuan penelitian yang serupa (Fatmawati, 2018; Utami et al., 2021). Temuan penelitian bertentangan dengan beberapa riset yang menyebutkan komite audit dapat mempengaruhi variabel manajemen laba (Kusumawati et al., 2015; Effendi & Daljono, 2013; Noviardhi & Hadiprajitno, 2013; Husni, 2013).

Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Riil

Atas dasar nilai koefisien dan nilai signifikansi $0,078 > 0,05$ dapat dikatakan rapat komite audit belum bisa mempengaruhi variabel manajemen laba riil dalam suatu perusahaan artinya ada tidak rapat komite audit dalam suatu perusahaan tidak dapat menaikkan atau menurunkan praktik penyimpangan aktivitas operasional nyata dalam suatu perusahaan sehingga hipotesis 6 ditolak.

Temuan penelitian konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menghasilkan hasil serupa (Prastiti & Meiranto, 2013). Temuan penelitian bertentangan dengan penelitian Marsha & Ghozali (2017).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kemampuan *Good Corporate Governance* yang diprosikan oleh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit serta rapat komite audit untuk mempengaruhi secara negatif variabel manajemen laba riil dalam perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi secara negatif variabel manajemen laba riil dalam suatu perusahaan. Proporsi dewan komisaris

independen, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit serta rapat komite audit belum bisa mempengaruhi secara negatif variabel manajemen laba riil dalam perusahaan sedangkan kepemilikan institusional bisa mempengaruhi secara positif variabel manajemen laba riil dalam perusahaan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain masa riset yang relatif singkat, variabel independen yang hanya dapat mempengaruhi sebesar 34% serta hanya berfokus pada manajemen laba riil. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dengan cakupan yang lebih luas, menambah periode penelitian, menambahkan variabel independen lain yang disinyalir bisa mempengaruhi penyimpangan aktivitas operasional nyata perusahaan berdasarkan penelitian yang telah ada, serta menggunakan pendekatan akrual dan riil untuk menggambarkan manajemen laba. Penambahan pengujian mengenai dampak manipulasi/penyimpangan aktivitas operasional nyata dalam perusahaan terhadap keadaan perusahaan dalam jangka panjang juga dapat dilakukan.

REFERENSI

- Abad, D., Cutillas-Gomariz, M. F., Sánchez-Ballesta, J. P., & Yagüe, J. (2018). Real Earnings Management and Information Asymmetry in the Equity Market. *European Accounting Review*, 27(2), 209–235. <https://doi.org/10.1080/09638180.2016.1261720>
- Abed, S., Al-Attar, A., & Suwaidan, M. (2011). Corporate Governance and Earnings Management: Jordanian Evidence. *International Business Research*, 5(1), 216–225. <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n1p216>
- Ali, B., & Kamardin, H. (2018). Real Earnings Management: A Review of Literature and Future Research. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 10(1), 440. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v10i1.13282>
- Asian Development Bank. (2021). ASEAN Corporate Governance Scorecard: Country Reports and Assessments 2012-2013. In *ASEAN Corporate Governance Scorecard Country Reports and Assessments 2019*. www.adb.org
- Dwiridotjahjono, J. (2009). Penerapan Good Corporate Governance : Manfaat Dan Tantangan Serta Kesempatan Bagi Perusahaan Publik Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis Unpar*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.26593/jab.v5i2.2108>.
- Effendi, S., & Daljono. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Yield Obligasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–29.
- Elnahass, M., Salama, A., & Yusuf, N. (2022). Research in International Business and Finance Earnings management and internal governance mechanisms : The role of religiosity. *Research in International Business and Finance*, 59(October 2021), 101565. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2021.101565>
- Fanani, Y., Sulisty, S., & Mustikowati, R. I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 6(2). <https://doi.org/10.21067/jrma.v6i2.4218>
- Fatmawati, Y. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi Universitas Padang*, 6(1), 1–28.
- Ferentinou, A. C., & Anagnostopoulou, C. (2016). Accrual-based and real earnings management before and after IFRS adoption. *The Electronic Library*, 17(1), 2–23.
- Gunny, K. A. (2010). The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855–888. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01029.x>
- Herlambang, S., & Darsono. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–

- 17.
- Husni, R. (2013). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Property Dan Real Estate *Manajemen S-I*. <http://journal.fekon.unand.ac.id/mhs/submit3/index.php/S1MM/article/view/42>
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Mardalis, A. (2015). Pengaruh Good Governance Terhadap Manajemen Laba. *The 2nd University Research Coloquium 2015*, 339–350.
- Li, Y., Kannan, Y., Rau, S., & Yang, S. (2022). Real earnings management, corporate governance and stock price crash risk: evidence from China. *China Accounting and Finance Review*, 24(2), 172–198. <https://doi.org/10.1108/cafr-03-2022-0014>
- M. Jensen, W. M. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Human Relations*, 3. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Mangkusuryo, Y., & Jati, A. W. (2017). The Effect of Good Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 1067.
- Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 1–12.
- Moradi, M., Salehi, M., & Zamanirad, M. (2015). Analysis of incentive effects of managers' bonuses on real activities manipulation relevant to future operating performance. *Management Decision*, 53(2), 432–450. <https://doi.org/10.1108/MD-04-2014-0172>
- Murtini, U., & Mansyur, R. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 69. <https://doi.org/10.21460/jrak.2012.81.171>
- Newell, R., & Wilson, G. (2002). Corporate Governance: A Premium for Good Governance. *The McKinsey Quarterly*, 3(4), 20–23.
- Noviardhi, M. T., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–9.
- Peasnell, K. V., Pope, P. F., & Young, S. (2005). Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals? In *SSRN Electronic Journal* (Issue October). <https://doi.org/10.2139/ssrn.249557>
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–12.
- Rahardjo, S. S. (2018). *Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan*. Salemba Empat.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Safitri, H. (2016). *Journal of Economics and Business Aseanomics (JEBA) MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP REAL EARNINGS MANAGEMENT. 1(2)*.
- Sudarmanto Eko, Elly Susanti, Erika Revida, Muhammad Faisal AR Pelu, Sukarman Purba, Astuti Bonaraja Purba, Marto Silalahi, Martono Anggusti, Parlin Dony Sipayung, A. K. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis.
- Tiffany, D., & Wijaya, H. (2021). The Effect of Corporate Governance on Earnings

- Management. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(3), 72–85. <https://doi.org/10.47750/cibg.2021.27.03.134>
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesi*, 2(2), 63–72.
- Uwuigbe, U., Sunday, D., & Oyeniya, A. (2014). <13. *Daramola Sunday Peter.pdf*>. 13(1), 159–174.
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)
- Yuan, K., Zeng, D., Yuan, X., & Lan, F. (2022). Real Earnings Management, Manipulation Incentives and Accounting Conservatism: Evidence from China. *Emerging Markets Finance and Trade*, 58(4), 939–951. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1852927>